

Perilaku seksual siswa ditinjau dari durasi penggunaan media sosial TikTok

Alfisyah Rifani^{*}, Mudjiran Mudjiran

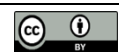
Universitas Negeri Padang, Indonesia

^{*}Corresponding author, e-mail: mudjiran.unp@gmail.com

Abstract

Latar belakang perilaku remaja yang cenderung negatif sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan sekitar remaja dan perkembangan teknologi yang pesat. Tidak dapat dipungkiri bahwa internet dan teknologi informasi menjadi sarana dalam pembuatan dan penyebaran konten seksual. Fenomena yang terjadi terdapat siswa yang kedapatan menonton dan menyimpan video porno, membagikan cerita fantasi seksual dalam media sosial, memamerkan kemesraannya dengan pasangan di depan umum, mengikuti tren di media sosial, dan melakukan hubungan seksual tanpa mengetahui dampaknya. Salah satu faktor dalam media sosial yang mempengaruhi perilaku seksual siswa adalah durasi penggunaan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku seksual siswa dan durasi penggunaan media sosial TikTok, serta menguji perbedaan perilaku seksual siswa pengguna media sosial TikTok dengan durasi tinggi dan durasi rendah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan komparatif dengan total subjek sebanyak 123 siswa diantaranya 56 siswa pengguna media sosial TikTok dengan durasi tinggi dan 67 siswa pengguna media sosial TikTok dengan durasi rendah. Penelitian ini menggunakan instrument angket yang disusun dengan skala likert. Data diolah dengan teknik statistik deskriptif dan uji beda menggunakan rumus uji-t. Hasil dalam penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku seksual siswa pengguna media sosial TikTok yang ditinjau dari durasi penggunaan.

Keywords: Perilaku Seksual, Durasi Penggunaan Media Sosial TikTok.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Banyak perubahan yang terjadi pada masa ini, baik dari segi fisik, mental, emosi, minat, maupun pola perilaku (Hurlock, 2003). Pada masa remaja pola-pola perilaku mulai dibentuk, seperti identitas diri, kematangan seksual, dan keberanian dalam melakukan hal-hal yang beresiko (Wahyuni, 2021). Setiap remaja memiliki perbedaan dalam mencapai kematangannya, hal inilah yang mendorong rasa ingin tahu remaja menjadi semakin besar dalam menemukan dan melakukan hal-hal baru, salah satunya mengenai seksual. Rasa ingin tahu tersebut dapat mendorong remaja untuk lebih mengenal perilaku seksual. Hal ini akan menimbulkan permasalahan jika remaja tersebut tidak dapat mengendalikan rasa keingintahuannya terhadap seksualitas, karena terdapat batasan yang harus dipatuhi oleh remaja agar tidak melenceng dari nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Hariyani, Mudjiran & Syukur, 2012).

Perilaku seksual merupakan perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis (berdandan, merayu, menggoda, bersiul, dll) yang sering diiringi dengan aktivitas seksual, yaitu kegiatan yang dilakukan dalam memenuhi dorongan dan kesenangan seksual (Suryani, 2013; Oktaviani & Khairani, 2021). Secara umum perilaku seksual yang sering dilakukan oleh seseorang yaitu pergaulan

yang berlebihan dengan lawan jenis, berfantasi seksual, membicarakan hal-hal tentang seksual, menonton video porno, masturbasi/onani, hingga melakukan hubungan seksual (Winarso, 2019).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah perkembangan teknologi yang dicapai pada saat ini, salah satunya media sosial. Keistimewaan dari media sosial adalah kemampuan dalam keluasan jaringan dan kecepatan informasi yang dapat memfasilitasi tuntutan dan kebutuhan komunikasi dari berbagai kalangan masyarakat yang memberikan kemudahan dalam mengakses informasi (Hurlock, 2003; Munea, dkk., 2022) .

Remaja sebagai individu transisi dalam masa perkembangan *sense of identity vs role confusion* akan menghadapi tantangan hidup yang lebih besar pada era teknologi informasi seperti sekarang ini (Putri, Daharnis & Marjohan, 2018). Media Sosial merupakan salah satu media teknologi informasi yang menawarkan banyak kemudahan masih menjadi pilihan favorit remaja untuk memenuhi rasa keingintahuan mereka termasuk masalah seksualitas manusia. Akibatnya banyak remaja yang keliru dalam memahami masalah seksualitas manusia karena tidak mendapatkan informasi secara utuh (Asrese & Mekonnen, 2018).

Pada taraf tertentu, media sosial dapat berdampak positif dalam diri seseorang, seperti memperoleh pengetahuan penting melalui konten yang dibagikan oleh orang lain, bertemu teman baru dengan minat yang sama dan hal-hal positif lainnya. Namun penggunaan media sosial secara berlebihan juga dapat berdampak negatif pada diri seseorang sehingga menimbulkan masalah psikologis (Netrawati, 2022). Semakin permisifnya budaya seks bebas, kemudahan mengakses pornografi, kurangnya perhatian orang tua terhadap remaja, kekhawatiran yang berlebihan orang tua, rendahnya minat mengetahui ajaran agama, ketidakpercayaan antara orang tua kepada remaja, juga berkontribusi terhadap semakin meningkatnya fenomena perilaku seksual beresiko di kalangan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Aji & Setiyadi (2020) menyebutkan bahwa aplikasi TikTok banyak digunakan di Indonesia, dengan lebih dari 10 juta orang dan mayoritas penggunaannya adalah pelajar. Penelitian Irwin dan Shafer (2021) menyatakan bahwa semakin sering remaja mengakses media sosial TikTok, maka semakin besar peluang masuknya konten-konten pornografi dan semakin besar pula terbentuknya perilaku seksual pada diri remaja.

Asrese & Mekonnen (2018), perilaku seksual remaja terbentuk dari rasa ingin tahu tentang seksual dan coba-coba pada remaja. Rasa ingin tahu seksual dan birahi jelas menimbulkan perilaku seksual. Perilaku seksual terbagi menjadi 2 tahapan, yaitu perilaku seksual yang tidak beresiko dan beresiko. Perilaku seksual tidak beresiko adalah ketika seseorang berfantasi seksual, pernah atau sedang memiliki pasangan namun hanya melakukan aktivitas seperti mengobrol, menonton, berpegangan tangan, dan berpelukan. Sementara perilaku seksual beresiko adalah ketika seseorang melakukan aktivitas berciuman, meraba, *petting*, dan berhubungan seksual. Akan menjadi masalah besar jika remaja tidak mendapatkan informasi yang akurat dan tidak dapat mengontrol dirinya mengenai seksual. Hal ini menjadi catatan penting bagi semua kalangan terkait perilaku seksual, khususnya guru BK. Guru BK hendaknya dapat memberikan bantuan yang responsif kepada siswa dengan menyesuaikan layanan bimbingan dan konseling yang akan diberikan . Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah meningkatkan resiliensi siswa terhadap perilaku seksual. Peran guru BK dalam meningkatkan resiliensi siswa terhadap perilaku seksual yaitu dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Hariyani, Mudjiran & Syukur, 2012).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan komparatif dengan subjek penelitian siswa SMA N 1 Ampek Angkek sebanyak 123 siswa yang dibagi menjadi 2 kategori berdasarkan durasi penggunaan TikTok, di mana 56 siswa yang menggunakan media sosial TikTok dengan durasi tinggi

dan 67 siswa yang menggunakan media sosial TikTok dengan durasi rendah. Penelitian ini menggunakan instrumen angket yang disusun dengan menggunakan model *skala likert*. Data diolah dengan teknik statistik deskriptif dan untuk uji perbedaan digunakan rumus uji t.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian berkenaan dengan perilaku seksual siswa, dapat diamati pada table berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Siswa yang Menggunakan TikTok dengan Durasi Tinggi (n=56)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 131	0	0
Tinggi	106 – 130	3	5,4
Sedang	81 – 105	26	46,4
Rendah	56 – 80	24	42,9
Sangat Rendah	≤ 55	3	5,4
Jumlah		56	100

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa tingkat perilaku seksual siswa yang menggunakan media sosial TikTok dengan durasi tinggi di SMA N 1 Ampek Angkek pada umumnya berada pada kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 26 siswa (46,4%), kategori tinggi sebanyak 3 siswa (5,4%), kategori rendah sebanyak 24 siswa (42,9%), dan kategori sangat rendah sebanyak 3 siswa (5,4%). Temuan ini mengungkapkan kondisi perilaku seksual siswa yang menggunakan media sosial TikTok dengan durasi tinggi di SMA N 1 Ampek Angkek pada umumnya berada pada kategori sedang.

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, di mana objek dari seksualnya bisa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Hasrat atau keinginan seksual secara alamiah ada dalam setiap diri individu. Perilaku seksual remaja muncul seiring dengan proses perkembangannya mencapai titik dewasa. Dengan adanya proses kematangan organ reproduksi yang dapat menimbulkan dorongan hasrat seksual, karena itu perlu adanya perhatian khusus dalam proses perkembangan remaja (Sari & Karneli, 2019).

Aprisy, dkk (2019) menyatakan bahwa remaja memanfaatkan fitur dalam media sosial untuk mengakses dan menyalurkan hasrat seksual mereka. Dengan rangsangan seksual yang disajikan dalam media membuat remaja cenderung ingin mengetahui dan meniru perilaku seksual yang dilihat. Akibatnya banyak remaja yang keliru dalam memahami masalah seksualitas manusia karena tidak mendapatkan informasi secara utuh. Wulandari & Netrawati (2020) menyatakan bahwa semakin sering remaja mengakses media sosial, maka semakin besar peluang masuknya konten-konten pornografi dan semakin besar pula terbentuknya perilaku seksual pada diri remaja. Selanjutnya menurut Shah, dkk (2019) yang mendorong siswa remaja menggunakan media sosial TikTok dengan durasi tinggi yang cenderung mempengaruhi perilaku seksual siswa diantaranya untuk menemukan informasi, untuk bermain game, untuk tetap terhubung dengan keluarga atau teman, menambah teman baru, untuk berbagi video, foto, musik dan untuk berbagi pengalaman.

Dapat disimpulkan bahwa siswa yang menggunakan media sosial TikTok dengan durasi tinggi memiliki perilaku seksual beresiko yang cukup tinggi. Dalam hal ini perlu adanya penanggulangan agar perilaku seksual siswa dapat terkontrol baik dengan cara meningkatkan pemahaman dan resiliensi siswa tentang perilaku seksual.

Diketahui diketahui bahwa tingkat perilaku seksual siswa yang menggunakan media sosial TikTok dengan durasi rendah di SMA N 1 Ampek Angkek pada umumnya berada pada kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 42 siswa (62,7%), kategori sedang sebanyak 3 siswa (4,5%), dan kategori sangat rendah sebanyak 22 siswa (32,8%). Temuan ini mengungkapkan kondisi perilaku seksual siswa yang menggunakan media sosial TikTok dengan durasi rendah di SMA N 1 Ampek Angkek pada umumnya berada pada kategori rendah (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Siswa yang Menggunakan TikTok dengan Durasi Rendah (n=67)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 131	0	0
Tinggi	106 – 130	0	0
Sedang	81 – 105	4	5,97
Rendah	56 – 80	47	70,15
Sangat Rendah	≤ 55	16	32,88
Jumlah		67	100

Siswa yang memiliki pengetahuan tentang seksual dan memiliki kontrol diri yang baik dapat terhindar dari paparan negatif media sosial. Fronika (2019) menyatakan bahwa tidak semua remaja yang menggunakan media sosial tertarik untuk mencari tahu tentang seksual secara mendalam. Umpan positif dari media sosial dapat meningkatkan resiliensi siswa, namun tidak semua yang ada di media sosial memberikan umpan positif. Semakin permisifnya budaya seks bebas, kemudahan mengakses segala hal yang berkaitan dengan seks dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja, karena banyak remaja yang keliru dalam memahami masalah seksualitas manusia dikarenakan informasi yang didapatkan tidak secara utuh (Rambe, Mudjiran & Marjohan, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa siswa yang menggunakan media sosial TikTok dengan durasi rendah memiliki perilaku seksual beresiko yang rendah. Walaupun siswa memiliki perilaku seksual yang rendah, siswa perlu diberikan pemahaman yang lebih mengenai seksualitas agar siswa lebih paham mengenai seksual.

Perbedaan perilaku seksual siswa pengguna media sosial TikTok ditinjau berdasarkan durasi penggunaan

Hasil penelitian mengenai perbedaan perilaku seksual siswa pengguna media sosial TikTok dengan durasi tinggi dan perilaku seksual siswa pengguna media sosial TikTok dengan durasi rendah secara umum dapat dilihat pada Tabel 3. Dapat dilihat hasil signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 pada tingkat taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil yang diperoleh terdapat perbedaan yang signifikan mengenai perilaku seksual siswa pengguna media sosial TikTok yang ditinjau dari durasi penggunaan. Artinya, siswa yang menggunakan media sosial TikTok dengan durasi tinggi memiliki perilaku seksual yang cenderung tinggi dan siswa yang menggunakan media sosial TikTok dengan durasi rendah memiliki perilaku seksual yang cenderung rendah.

Table 3. Perbedaan Perilaku Seksual Siswa Berdasarkan Durasi Penggunaan TikTok

Durasi Penggunaan Media Sosial TikTok	n	t-hitung	t-tabel	Sig.	Sig (2-tailed)
Tinggi	56	11,007	1,979	0,810	0,000
Rendah	67				

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa signifikansi (2- tailed) sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Selanjutnya hasil analisis data dengan melihat nilai t-hitung sebesar 11,007 dengan derajat kebebasan (df) 121, nilai t-tabel dengan signifikansi 5% sebesar 1,979. Jika t-hitung > t-tabel signifikan 5% (0,05). Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku seksual siswa yang menggunakan media sosial TikTok dengan durasi tinggi dan siswa yang menggunakan media sosial TikTok dengan durasi rendah dilihat dari komponen perilaku seksual yang tidak beresiko.

Terkait dengan komponen yang digunakan dalam menentukan perilaku seksual siswa yang ditinjau dari durasi penggunaan media sosial TikTok yaitu berkhayal atau berfantasi seksual, bernesraan, bersentuhan, berciuman, *petting*, masturbasi/ onani, dan berhubungan seksual. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan mengenai perilaku seksual siswa yang ditinjau dari durasi penggunaan media sosial TikTok yaitu siswa yang menggunakan media sosial TikTok dengan durasi tinggi memiliki perilaku seksual yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan media sosial TikTok dengan durasi rendah. Artinya perilaku seksual seseorang dapat dipengaruhi oleh durasi seseorang dalam menggunakan media sosial, hal ini sejalan dengan pendapat Fadillah dan Widyatuti (2018) dimana remaja pengguna media sosial dengan ketergantungan tinggi memiliki perilaku seksual dengan proporsi yang besar dibandingkan remaja pengguna media sosial dengan ketergantungan rendah.

Implikasi dalam layanan bimbingan dan konseling

Guru bimbingan dan konseling harus menyediakan layanan yang baik dan optimal untuk seluruh siswa. Guru bimbingan dan konseling juga harus mampu merencanakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah, sehingga layanan yang diberikan kepada siswa tepat pada sasaran dan memberikan efek yang baik kepada siswa (Sukmawati, dkk., 2022). Perilaku seksual siswa merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh guru bimbingan dan konseling agar siswa dapat memahami perilaku seksual secara menyeluruh dan mampu mengontrol diri dari perilaku-perilaku menyimpang. Menurut Fiana, Daharnis & Ridha (2013) karakter siswa perlu adanya pengendalian. Pengendalian diri tersebut merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengelola dirinya, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, maupun lingkungan teman sebaya.

Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa dalam memberikan pemahaman mengenai perilaku seksual dan meningkatkan resiliensi siswa terhadap perilaku seksual. Adapun upaya guru bimbingan dan konseling yaitu dengan memberikan beberapa layanan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

1. Layanan Informasi

Layanan informasi menurut Fitri, Neviyarni, & Ifdil (2016) adalah layanan yang berusaha membekali individu dengan pengetahuan tentang data dan fakta dibidang sekolah, pekerjaan, dan pengembangan sosial. Layanan Informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dibeikan kepada individu/kelompok untuk memahami berbagai informasi, sehingga dapat memiliki pengetahuan yang memadai tentang dirinya beserta lingkungan serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan (Nova, Firman & Sukmawati, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian ini, layanan informasi dapat diberikan kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman dan meningkatkan resiliensi siswa terhadap perilaku seksual. Siswa dapat diberikan layanan informasi berkaitan dengan kesehatan reproduksi, perilaku menyimpang, upaya meningkatkan resiliensi terkait perilaku seksual siswa, serta layanan informasi terkait dengan pengendalian diri.

2. Layanan Konseling Individu

Layanan konseling individu merupakan layanan yang diberikan oleh konselor untuk membantu klien memahami dirinya sendiri dengan cara mengentaskan permasalahan yang dialami oleh klien (Tohirin, 2007). Prayitno (2012) mengemukakan layanan konseling individual atau konseling perorangan merupakan layanan yang dilakukan konselor terhadap seorang klien dalam pengetasan masalah pribadi klien. Layanan ini diberikan untuk membantu mengentaskan masalah pribadi siswa mengenai permasalahan siswa dalam meningkatkan resiliensi siswa terhadap perilaku seksual. Hal ini bertujuan agar siswa dapat lebih mengembangkan diri secara positif dan meningkatkan resiliensi siswa terhadap seksualitas dalam kehidupan sehari-hari.

3. Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2012), layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas suatu topik yang berguna bagi pengembangan pribadi individu dalam kelompok. Bimbingan kelompok bertujuan untuk menghilangkan ketegangan-ketegangan emosi yang dialami siswa (Aswida & Syukur, 2012). Layanan bimbingan kelompok menuntut siswa untuk dapat berkomitmen bersama, sehingga berpotensi untuk membantu siswa dalam mengembangkan diri secara positif dan meningkatkan resiliensi siswa terhadap perilaku seksual. Interaksi sosial sangat diperlukan dalam mengembangkan hubungan sosial siswa di dalam kelompok (Mulia & Said, 2019).

Simpulan

Perilaku seksual merupakan hal yang penting untuk dipahami oleh siswa agar tidak terjadi kesalahpahaman yang menimbulkan penyimpangan nantinya. Adapun hasil penelitian ini adalah: (1) Perilaku seksual siswa yang menggunakan media sosial TikTok dengan durasi tinggi di SMA N 1 Ampek Angkek secara rata-rata berada pada kategori sedang. Artinya, siswa yang menggunakan media sosial TikTok dengan durasi tinggi di SMA N 1 Ampek Angkek memiliki perilaku seksual yang cukup tinggi. (2) Perilaku seksual siswa yang menggunakan media sosial TikTok dengan durasi rendah di SMA N 1 Ampek Angkek secara rata-rata berada pada kategori rendah. Artinya, siswa yang menggunakan media sosial TikTok dengan durasi rendah di SMA N 1 Ampek Angkek memiliki perilaku seksual yang rendah. (3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku seksual siswa ditinjau dari durasi penggunaan media sosial TikTok, yaitu siswa yang menggunakan media sosial TikTok dengan durasi tinggi dan siswa yang menggunakan media sosial TikTok dengan durasi rendah. Artinya, perilaku seksual siswa dipengaruhi oleh durasi penggunaan media sosial TikTok. Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka diajukan beberapa saran, yaitu: (1) Guru BK, dengan adanya perbedaan yang signifikan antara perilaku seksual siswa yang menggunakan media sosial TikTok dengan durasi tinggi dan siswa yang menggunakan media sosial TikTok dengan durasi rendah. Disarankan guru BK dapat meningkatkan resiliensi dan pemahaman siswa tentang perilaku seksual melalui layanan informasi, layanan konseling individual, dan layanan bimbingan kelompok, dengan tema kesehatan reproduksi, perilaku menyimpang, upaya meningkatkan resiliensi terkait perilaku seksual siswa, serta layanan informasi terkait dengan pengendalian diri. (2) Peneliti selanjutnya, dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman atau acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Kemudian disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti faktor lainnya yang memungkinkan mempengaruhi perilaku seksual remaja.

References

- Aprisyte, Andriani, Sudirman Sudirman, and Ahmad Yani. (2019). Perilaku Seksual Remaja dalam Mengakses Media Sosial (Pornografi Sex Chat) di SMA Negeri 3 Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains* 1(1): 502–13.
- Asrese, Kerebih, and Alemtsehay Mekonnen. (2018). Social Network Correlates of Risky Sexual Behavior Among Adolescents. *Reproductive Health* 15(1): 1–8.
- Aswida, W., & Syukur, Y. (2012). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi pada Siswa. *Konselor*, 1(2).
- Fadillah, Redy, and Widyatuti. (2018). Perilaku Pengguna Media Sosial dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA. *Jurnal Ners Widya Husada* 5(3): 87–94.
- Fiana, F.J., Daharnis., & Ridha, M. (2013). Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(3), 26-33
- Fitri, E., Neviyarni, & Ifdil. (2016). Efektivitas Layanan Informasi dengan Menggunakan Metode Blended Learning untuk Meningkatkan Motivasi belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 1-7.
- Fronika, Winda. (2019). Pengaruh Media Sosial terhadap Sikap Remaja. *Fak. Ilmu Pendidikan, Univ. Negeri Padang*: 1–15.
- Hariyani, M., Mudjiran, M., & Syukur, Y. (2012). Dampak Pornografi terhadap Perilaku Siswa dan Upaya Guru Pembimbing untuk Mengatasinya. *Konselor*, 1(2).
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Irwin, C. E., & Shafer, M. A. (2021). Adolescent Sexuality: Negative Outcomes of a Normative Behavior. *Adolescents at risk*, 35-79.
- Munea, A. M., Alene, G. D., Debelew, G. T., & Sibhat, K. A. (2022). Socio-Cultural Context of Adolescent Sexuality and Youth Friendly Service Intervention. *BMC Public Health*, 22(1), 281.
- Mulia, S.W., & Said, A. (2019). Relationship of Emotional Maturity with Social Interaction of Student in SMP N 1 Ranah Batahan Pasaman Barat. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4).
- Netrawati, N. (2022). The Appropriateness of Cognitive Behavior Therapy to Reduce Adolescent's Social Media Addiction. *Jurnal Neo Konseling*, 4(3), 31-38.
- Nova, L. M., Firman, F., & Sukmawati, I. (2016). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa. *Konselor*, 2(2),1-6.
- Oktaviani, W., & Khairani, K. (2021). The High School Student's Perception of Sexual Behavior. *Jurnal Neo Konseling*, 3(2), 173-178.
- Prayitno, Elida. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: FIP UNP.
- Putri, Y. E., Daharnis, D., & Marjohan, M. (2018). Self-Control of Ctudents in Using the Internet. *Konselor*, 7(3), 101-108.
- Rambe, S. A., Mudjiran, M., & Marjohan, M., (2017). Pengembangan Modul Layanan Informasi untuk Mengembangkan Kontrol Diri dalam Penggunaan Smartphone. *Konselor*, 6(4), 132-137.
- Sari, L. E., & Karneli, Y. (2019). Students' Perception of Premarital Sexual Behavior among Adolescents and Implications for Guidance and Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2).
- Suryani, Lilis. (2013). Penyesuaian Diri pada Masa Pubertas. *Konselor*, 2(1).
- Shah, J., Das, P., Muthiah, N., & Milanaik, R. (2019). New Age Technology and Social Media: Adolescent Psychosocial Implications and the Need for Protective Measures. *Current Opinion in Pediatrics*, 31(1), 148-156.

- Sukmawati, I., Afdal, A., Andriyani, W., & Fikri, M. (2022). Kesehatan Reproduksi Remaja: Konsep Dasar dan Modul Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Padang: FIP UNP.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahyuni, Sri. (2021). *Psikologi Remaja: Penanggulangan Kenakalan Remaja*. Luwuk Banggai: Pustaka Star's Lub.
- Winarso, Hudi. (2019). *Seks Pria dan Wanita: Manfaat, Masalah dan Solusinya*. Bojong Genteng: Jejak.
- Wulandari R., & Netrawati, N. (2020). Analisis Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 5(2), 41-46.